

Rorty Tentang Kebenaran dan Pendasaran Pengetahuan

Sungeb Wiranggaleng

Indonesia Foundation

wiranggaleng13@yahoo.co.id

Abstract: *This article describes Rorty's thought on truth and justification. According to Rorty, the established truth within the philosophical history is built on false assumption of knowledge, i.e. knowledge as relation between subject, which represents, and object which is represented—in which he calls as representationalism. For him, the theory of correspondence and coherence just stresses on one of the two aspects; subject (scheme or language) in the case of coherence, and object (world or fact) for correspondence. Through criticism for representationalism, Rorty tries to go beyond both theories and their metaphysic. Rorty's critiques start with claim that knowledge is social practices; inter-relation between man and man, not transaction between man and objects. From here, Rorty concludes that knowledge's rationality and objectivity are not decided by objects, but thought's inter-change in certain social context. Rorty's view on knowledge's sociability has succeeded to show such false assumptions on knowledge.*

Keywords: *Representasionalism, Fondasionalism, Justifikasi, Realism, Anti-realism*

Abstraksi: *Tulisan ini mengangkat pemikiran Rorty mengenai kebenaran dan justifikasi. Menurut Rorty teori kebenaran yang telah mapan dalam sejarah falsafat dibangun di atas asumsi keliru mengenai pengetahuan, yakni pengetahuan sebagai hubungan antara subyek yang merepresentasikan dan obyek yang direpresentasikan; atau apa ia sebut sebagai representasionalisme. Teori kebenaran korespondensi dan koherensi menurutnya hanya menekankan salah satu dari dua sisi ini; subyek (skema atau bahasa) untuk kasus koherensi, dan obyek (dunia atau fakta) untuk korespondensi. Melalui kritik terhadap representasionalisme Rorty berupaya melampaui dua teori tersebut serta metafisika yang melatarbelakanginya. Kritik Rorty dimulai dengan klaim bahwa pengetahuan merupakan praksis sosial; hubungan manusia dengan manusia lain, bukan transaksi manusia dengan obyek-obyek. Dari pandangan dasar ini Rorty kemudian menarik kesimpulan bahwa rasionalitas dan obyektifitas pengetahuan tidak ditentukan oleh obyek-obyek melainkan oleh pertukaran pemikiran dalam konteks sosial tertentu. Pandangan Rorty tentang kesosialan pengetahuan telah berhasil menunjukkan anggapan-anggapan keliru mengenai pengetahuan.*

Katakunci: *Representasionalisme, Fondasionalisme, Justifikasi, Realisme, Anti-realisme*

Pendahuluan

Masalah kebenaran merupakan teka-teki klasik falsafat. Pertanyaan “Apa hakikat kebenaran?” telah mengganggu sebagian besar, jika bukan, semua failasuf. Mereka mengakui ada banyak pengetahuan (keyakinan) yang benar, tapi apa yang membuat mereka benar? Jawaban yang dikemukakan para failasuf mengenai penentu kebenaran tidak dapat dilepaskan dari pandangan metafisika yang mereka masing-masing miliki. Failasuf realis menjawab bahwa penentu kebenaran sebuah keyakinan adalah adanya realitas yang dikandung

keyakinan tersebut. Sementara failasuf anti-realis (idealis) menganggap kebenaran sebuah keyakinan ditentukan oleh keyakinan yang lain; kebenaran adalah keyakinan yang koheren.

Dalam sejarah falsafat yang merentang selama lebih dari dua millennium muncul berbagai teori yang berupaya menjawab pertanyaan di atas. Namun menurut Rorty dalam kurun waktu yang panjang tersebut tak ada satu pun jawaban yang memuaskan; baik karena tidak koheren maupun karena menyalahi akal sehat. Berhadapan dengan kenyataan ini Rorty menganjurkan agar kita

tidak lagi menanyakan masalah kebenaran atau menyediakan jawaban terhadap persoalan yang telah berusia ribuan tahun tersebut.

Ada satu teori kebenaran yang berkuasa dalam sejarah falsafat, satu teori yang menjadi target utama kritik Rorty. Teori tersebut adalah teori kebenaran korespondensi, yang menyatakan bahwa penentu kebenaran sebuah keyakinan (atau ide dalam epistemologi modern) adalah korespondensinya dengan kenyataan (fakta atau dunia.) Kebenaran dipahami, mengikuti istilah Rorty, sebagai 'representasi akurat' atas realitas. Keyakinan yang terungkap dalam pernyataan "bumi mengelilingi matahari" adalah keyakinan yang benar sebab sesuai atau menggambarkan apa yang terjadi di alam.

Kebenaran yang dipahami melalui hubungan antara sesuatu yang berasal dari subyek dan dari obyek lahir dari doktrin yang keliru dalam falsafat yakni, representasionalisme. Menurut Rorty jika doktrin ini berhasil dibuang maka dengan sendirinya teka-teki sekitar kebenaran akan lenyap.

Tulisan ini berupaya merekonstruksi kritik Rorty terhadap teori kebenaran, terutama teori kebenaran korespondensi. Namun karena kritik Rorty terhadap teori kebenaran korespondensi dibangun dalam kritiknya yang lebih luas, yakni kritiknya terhadap falsafat secara umum, maka penjelasan harus menyinggung pandangan Rorty tentang falsafat itu sendiri. Falsafat yang mengalir sejak Descartes hingga falsafat bahasa abad dua puluh menurutnya berciri representasionalis dan fondasionalis. Dorongan untuk mencari hakikat kebenaran dan teori kebenaran itu sendiri menurutnya lahir dari falsafat semacam ini. Untuk memudahkannya persoalan tulisan ini akan dipandu oleh beberapa pertanyaan berikut: Apa itu representasionalisme dan fondasionalisme? Apa yang keliru dengan falsafat jenis ini? Apa kritik Rorty terhadap kebenaran korespondensi? Terakhir, apa pandangan

Rorty sendiri mengenai kebenaran?

Representasionalisme dan Fondasionalisme

Dalam *Philosophy and the Mirror of Nature*, Rorty menggambarkan falsafat sebagai kajian terhadap 'cermin alam.' Falsafat yang menurutnya baru mapan pada abad kedelapan belas dibangun atas asumsi bahwa pikiran merupakan cermin alam; berisi representasi-representasi atau pantulan alam. Anggapan bahwa pikiran berisi representasi-representasi inilah yang kemudian menjadi ciri khas falsafat dibanding ilmu-ilmu lainnya, yaitu upaya untuk menyediakan "sebuah teori umum tentang representasi," tentang pikiran dan ide-ide di dalamnya.¹ Dari sini dapat dipahami jika kemudian falsafat, sejak era modern, menjadi epistemologi, baik dalam arti sempit, yaitu sebagai kajian terhadap segala sesuatu yang terkait dengan pengetahuan (sumber, asal-usul, dan batas-batas pengetahuan), maupun dalam arti luas, yaitu upaya untuk mencari hakikat dari segala masalah besar dalam hidup manusia, seperti keadilan, keindahan, kebaikan, dan seterusnya.

Falsafat kemudian berciri fondasionalis dan representasionalis. Falsafat modern bersifat fondasionalis karena kajiannya dimaksudkan untuk mencari fondasi pengetahuan yang kokoh. Pencarian akan landasan pengetahuan ini melahirkan apa yang dikemudian hari disebut aliran rasionalisme dan empirisisme. Rasionalisme mengajarkan bahwa fondasi pengetahuan adalah rasio, sementara empirisisme menganggap fondasi pengetahuan sebagai data-data indrawi yang diperoleh melalui pengalaman.

Arti fondasionalisme kedua berkaitan dengan citra falsafat itu sendiri atau falsafat sebagaimana digambarkan Kant dan para pengikutnya. Gambaran itu adalah bahwa falsafat menjadi dasar atau mendasari

¹ Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1980), 3.

semua disiplin lain. Falsafat dianggap dasar karena ia memiliki kajian istimewa, yakni mengaji dasar-dasar dari ilmu itu sendiri, dan falsafat mengklaim telah menemukannya, yaitu pikiran dengan yang pertama kali dikenalkan Descartes. Dengan klaim seperti ini maka falsafat berhak menentukan status keakademikan dari semua bidang kajian; apakah obyektif, sesuai dengan kerja pikiran, atau hanya berasal dari fantasi para penganutnya.²

Sebutan fondasional dan representasional silih berganti digunakan Rorty untuk mencirikan falsafat yang menjadi target kritiknya. Namun dalam karya-karya selanjutnya, Rorty lebih banyak menggunakan istilah representasionalisme (representasional atau representasionalis)—Rorty sendiri menyebut dirinya sebagai pembela anti-representasionalisme daripada anti-fondasionalisme.³

Penekanan penggunaan istilah yang berbeda ini tidak berhubungan dengan perbedaan pemikiran Rorty, mengingat keduanya berkaitan erat. Penekanan ini lebih sebagai soal efektifitas untuk menamai falsafat yang ingin dilampaui Rorty. Istilah representasionalisme lebih umum karena menjadi sumber dari seluruh problem falsafi yang mau dilampaui Rorty, termasuk soal fondasionalisme itu sendiri.

Representasionalisme menjadi paradigma falsafat modern bertumpu pada pemikiran Descartes, Locke, dan Kant. Sebagaimana diketahui umum para pembaca sejarah falsafat modern, Descartes dikenal sebagai failasuf yang mengajukan metode kesangsian. Upayanya ini bertujuan untuk mendapatkan fondasi pengetahuan yang dapat menjadi

landasan kokoh bagi bagi ilmu pengetahuan. Namun yang tidak kalah penting dari falsafat Descartes, dan kemudian berpengaruh besar pada failasuf setelahnya, adalah pemahamannya mengenai pikiran itu sendiri. Descartes membayangkan pikiran sebagai semacam ruang atau wadah yang menampung ide-ide dunia.⁴ Karenanya, pengetahuan manusia akan dunia bukan pengetahuan yang langsung melainkan diperantarai oleh ide-ide yang ada di dalam pikiran.

Dengan gambaran seperti ini maka metode kesangsian digunakan untuk menginterogasi ide-ide dalam pikiran tersebut. Decartes bertanya, misalnya, apakah kehadiran ide dunia luar seperti anggota badanku sendiri benar-benar merepresentasikan anggota badan saya? Apakah anggota badan saya, yang saya ketahui melalui ide dalam pikiran saya, nyata-nyata ada? Hingga meditasinya yang radikal dan melelahkan itu berakhir, Descartes tidak benar-benar meyakini keberadaan dunia luar (jika pun dunia luar itu ada, maka hanya dalam bentuknya yang pokok dan universal.) Baginya, yang pasti benar adalah aku yang meragukan ide-ide dalam pikiranku, *the thinking thing*, yakni “sesuatu yang menyangsikan, menegaskan, menyangkal, yang berkeinginan untuk melakukan ini dan tidak ingin melakukan itu, dan juga yang mengimajinasikan dan mencerap dengan indra.”⁵ Dengan kata lain, yang tidak dapat diragukan lagi adalah pikiran yang memikirkan dirinya sendiri.

Gagasan mengenai kepastian pikiran ini dilanjutkan oleh Locke. Meski Locke menyangkal pendapat Descartes mengenai sumber pengetahuan (pengetahuan menurut Locke berasal dari pengalaman atau

² Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, 4 dan 131-64.

³ Lih. misalnya, pengantar Rorty untuk *Objectivity, Relativism, and Truth: Philosophical Papers, vol. 1* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991) dan untuk John P. Murphy, *Pragmatism: From Pierce to Davidson* (Boulder, San Francisco dan Oxford: Westview Press, 1990.)

⁴ Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, 45-6.

⁵ René Descartes, *Meditation on First Philosophy, with Selection from the Objections and Replies*, diterjemahkan dan diberi kata pengantar dan catatan oleh Michael Moriarty (Oxford: Oxford University Press, 2008), 20.

pencerapan indrawi) namun empirisisme Locke tidak menampik pendapat Descartes bahwa yang diketahui secara langsung adalah dunia di dalam pikiran bukan dunia itu sendiri. Perbedaan Descartes dan Locke, dengan demikian, hanya soal penekanan apa yang menjadi dasar pengetahuan; Locke menganggap dasar pengetahuan adalah indra sedangkan bagi Descartes dasar itu adalah pikiran.

Cara berpikir Descartes dan Locke yang memahami dunia dalam dua bagian ini menyisakan satu persoalan penting, yaitu soal 'selubung persepsi.' Persoalan tersebut dapat dirumuskan demikian: jika kita hanya mengetahui ide-ide dunia, bukan dunia itu sendiri, maka bagaimana kita yakin bahwa ide-ide tersebut benar, atau sesuai dengan sesuatu yang diwakili ide-ide tersebut? Persoalan ini menurut Rorty terus membayangi para failasuf hingga hari ini. Hal ini terlihat dari pertanyaan yang diajukan seperti apakah pengetahuan kita tentang dunia itu: bersifat subyektif atau obyektif.

Falsafat representasionalis modern mencapai kesempurnaannya di tangan Kant.⁶ Untuk menjawab skeptisisme akan dunia luar yang lahir dari Descartes dan Locke, Kant mengenalkan dua elemen yang menjadi syarat pengetahuan yang obyektif, yaitu elemen yang berasal dari subyek dan yang berasal dari obyek, atau apa yang kemudian populer disebut dualitas skema dan isi.

Gagasan mengenai dua elemen yang menjadi syarat pengetahuan ini dikenalkan Kant melalui kritiknya terhadap pandangan rasionalis dan empiris. Menurut Kant pengetahuan akan dunia tidak bisa berasal dari salah satu elemen, pikiran atau dunia, melainkan keduanya sekaligus. Pengetahuan menurutnya merupakan sintesis antara sesuatu yang bersifat aktif, konsep, dan sesuatu yang bersifat pasif, intuisi atau

pencerapan indrawi. Konsep, aspek yang ditekankan oleh rasionalisme, berperan menata isi pengetahuan yang disediakan intuisi atau pencerapan indra, aspek yang ditekankan oleh empirisisme. Pemikiran Kant mengenai dua representasi ini menurut Rorty telah meletakkan dasar bagaimana mencari kebenaran obyektif, termasuk upaya yang ditempuh oleh para failasuf bahasa abad kedua puluh.

Berlawanan dengan pendapat umum yang melihat falsafat bahasa sebagai revolusi dalam falsafat,⁷ Rorty menganggap madzhab pemikiran ini tidak lebih sebagai upaya lanjutan untuk mengamankan falsafat model Kantian. Falsafat bahasa yang kajiannya lebih menekankan bahasa daripada pikiran menurut Rorty sebenarnya belum beranjak jauh dari corak falsafat Kant. Benar bahwa falsafat bahasa memiliki metode yang berbeda dari falsafat modern, menggunakan analisis bahasa daripada pikiran atau kesadaran. Namun menurut Rorty, semangat dasar dari dua corak falsafat ini tidak jauh berbeda, yaitu bagaimana mendapatkan pengetahuan yang tak terbantahkan. Falsafat bahasa juga menerima anggapan Kant, bahwa pengetahuan merupakan soal merepresentasikan dunia luar, dengan perbedaan, representasi itu melalui bahasa, bukan pikiran.⁸

⁷ Pendapat semacam ini misalnya dikemukakan Michael Dummet. Menurut Dummet, Frege, pendiri falsafat bahasa itu, memiliki peran yang sama sebagaimana Descartes dalam membentuk falsafat modern. Frege telah menggeser kajian falsafat yang semula berkuat pada masalah teori pengetahuan menjadi falsafat yang berpusat pada analisis bahasa atau teori makna. Dari sisi ini, maka falsafat bahasa menurut Dummet bukan kelanjutan dari falsafat modern. Michael Dummet, *Frege: Philosophy of Language* (London: Duckworth, 1973), khususnya bagian 19.

⁸ Terkait hubungan falsafat Kant dan falsafat yang dikembangkan para failasuf bahasa, Rorty menulis demikian, "Menurutku, jenis falsafat yang mengalir dari Russel dan Frege, seperti juga fenomenologi Husserlian klasik, hanyalah satu upaya lanjutan untuk meletakkan falsafat dalam posisi yang dikehendaki Kant—yaitu mengadili bidang kebudayaan lain berdasarkan pengetahuan, khususnya akan 'fondasi' bidang-bidang

⁶ Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, 148.

Klaim besar para failasuf bahasa adalah bahwa masalah falsafat adalah masalah bahasa.⁹ Masalah falsafat, menurut mereka, timbul karena kesembronoan dalam menggunakan bahasa dan karena itu pembenahannya juga harus melalui bahasa. Dengan memeriksa struktur logis bahasa maka masalah falsafi menurut mereka dapat dipecahkan atau dibuang begitu saja karena tidak memiliki makna.

Sebagaimana madzhab atau aliran dalam falsafat lainnya, falsafat bahasa tidak dapat disederhanakan pada satu doktrin atau diwakilkan pada satu failasuf. Rorty sendiri mengulas kompleksitas persoalan ini dalam pengantar panjangnya untuk *The Linguistic Turn* dan menunjukkan bahwa di antara para failasuf bahasa sendiri terjadi perselisihan pendapat. Ini terlihat dari kenyataan “bahwa banyak tesis-tesis falsafi pokok, yang menjadi alasan sebagian para failasuf bahasa mengadopsi metode bahasa, disangkal oleh para failasuf bahasa yang lain.”¹⁰ Meski demikian, berbagai varian dalam falsafat bahasa itu tetap tidak mengubah pendapat Rorty bahwa falsafat bahasa merupakan falsafat Kantian; falsafat fondasionalis dan representasionalis.

Kebenaran Korespondensi

Representasionalisme, baik dalam versi pikiran maupun bahasa, menganggap pengetahuan sebagai hubungan antara yang berasal dari subyek dan yang berasal dari obyek. Melalui Kant dualitas subyek dan obyek itu diterjemahkan dalam dualitas

antara skema dan isi yang saling melengkapi. Menurut Rorty pemahaman pengetahuan seperti inilah yang telah memungkinkan terbentuknya teori kebenaran korespondensi. Teori ini menurutnya tidak memadai karena mengandalkan sesuatu yang sebenarnya tidak berperan dalam menjustifikasi (mendukung) klaim pengetahuan, yakni obyek atau fakta.

Teori kebenaran korespondensi mengajarkan bahwa sebuah pernyataan (atau pemikiran) itu benar jika isi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berkorespondensi (sesuai) dengan fakta yang dirujuk oleh pernyataan tersebut.¹¹ Jika sebuah pernyataan dapat dicocokkan pada fakta maka dengan sendirinya pernyataan tersebut benar. Sebaliknya, pernyataan yang tidak dapat dicocokkan maka pernyataan tersebut salah.

Teori kebenaran korespondensi sebenarnya dibangun berdasarkan pemikiran umum kita mengenai hubungan bahasa dan dunia: bahwa bahasa merupakan ungkapan dari sesuatu yang transenden, apa yang ada di dalam atau di luar diri kita. Ketika kita menyatakan kata ‘buku,’ ‘jalan raya,’ atau ‘jembatan’ maka kita tidak sedang menyatakan kata itu sendiri, melainkan menampilkan sesuatu yang aku lihat di luar diri aku, dunia independen yang berbeda dari kata-kata yang aku ucapkan. Maka ketika ada orang lain menyatakan benda-benda yang jelas dan terpilah-pilah itu sebagai sesuatu yang lain (sesuatu yang dalam kondisi normal tidak akan terjadi), maka sudah dapat dipastikan orang tersebut salah karena tidak koresponden dengan apa yang dirujuk. Berdasarkan kriteria rujukan ini, maka kita juga dapat menyatakan kata ‘buku,’ ‘jalan raya,’ ‘jembatan,’ dan kata-kata lain yang kita gunakan sehari-hari, bukan kata-kata yang maknanya berasal dari sebuah ‘konsensus yang bebas dan terbuka,’ atau bermakna karena berada dalam sebuah

ini. Falsafat ‘analitik’ merupakan salah satu varian lain dari falsafat Kantian, sebuah varian yang terutama diatandai oleh representasi yang bersifat linguistik daripada mental, dan falsafat bahasa daripada ‘kritik transendental,’ atau psikologi, sebagai disiplin yang memperlihatkan ‘fondasi pengetahuan.’” *Philosophy and the Mirror of Nature*, 8.

⁹ Rorty (ed.), *The Linguistic Turn: Essays in Philosophical Methode*, cet. ke2 (Chicago: The University of Chicago Press, 1992), 3 (TLT).

¹⁰ Rorty (ed.), *The Linguistic Turn*, 3.

¹¹ Lih. J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Falsafat Pengetahuan* (Jogjakarta: Kanisius, 2002), 124-36.

jaringan kata-kata lain dalam sebuah sistem yang koheren, melainkan karena memang merujuk pada benda-benda yang ada di luar diri kita, dunia itu sendiri. Jika bahasa selalu merujuk pada sesuatu yang nonbahasa, maka sangat masuk akal juga jika penentuan benar-salah sebuah pernyataan ditentukan oleh oleh sesuatu nonbahasa, apapun namanya (realitas, dunia, obyek, fakta, duduk perkara, dan sebagainya.) Lalu apa persoalan teori korespondensi menurut Rorty?

Kritik Rorty terhadap teori kebenaran korespondensi dimulai dengan memersoalkan peranan obyek dalam mendukung pengetahuan. Obyek pada dirinya sendiri, menurut Rorty, tidak dapat mendukung pengetahuan kecuali diangkat dalam sebuah pernyataan. Maka yang terpenting dalam pengetahuan menurut Rorty adalah menyusun pernyataan yang dapat disetujui oleh orang lain, bukan melaporkan obyek-obyek. Pengetahuan sebagai hal yang berhubungan dengan pernyataan menunjukkan bahwa sudah sejak awal pengetahuan merupakan praksis sosial; pengetahuan diuji dan dijustifikasi melalui 'percakapan' sesama manusia.

Pandangan Rorty tentang sifat sosial pengetahuan ini diambil, terutama, dari pemikiran Wilfrid Sellars, W.V.O. Quine, dan Donald Davidson. Ketiga pemikir tersebut menurutnya telah mengajukan kritik mendasar terhadap epistemologi representasionalis yang bertumpu pada 'yang terberi,' sebuah fakta atau makna yang keberadaannya tidak dapat diperdebatkan lagi.

Pemikiran Sellars yang digunakan Rorty untuk menunjukkan ketidakmungkinan korespondensi antara bahasa dan fakta adalah kritiknya atas empirisisme yang menjadikan yang terberi (*the given*), kesan-kesan indrawi, sebagai dasar pengetahuan.¹² Menurut Sellars, gagasan ini tidak memadai sebab yang

terberi tidak dapat membentuk pengetahuan. Hanya memiliki data data indra; 'hujan' dan 'banjir,' misalnya, tidak berarti apa pun tanpa kemampuan kita menyusunnya dalam sebuah pernyataan seperti, "Hujan adalah penyebab banjir."

Maka pengetahuan menurut Sellars selalu melibatkan kemampuan konseptual atau kemampuan berbahasa. Untuk memerjelas soal ini kita perlu menyimak perbedaan yang diajukan Sellars terkait dengan kesadaran.

Sellars membedakan 'kesadaran-sebagai-perilaku-membedakan (*awareness-as-discriminative-behavior*) dan kesadaran-sebagai-pengetahuan.¹³ Kesadaran jenis pertama, kesadaran sebagai perilaku-membedakan, adalah kesadaran yang hanya bereaksi secara spontan terhadap rangsangan. Kesadaran jenis ini dimiliki oleh beberapa jenis alat (termometer, sel fotoelektrik, *metal detector*, dan lain-lain) juga organisme yang belum memiliki kemampuan berbahasa. Termometer, misalnya, mampu menunjukkan suhu tubuh. Pertanyaannya, apakah kemampuan ini dapat disebut pengetahuan? Menurut Sellars tidak. Kenapa?, sebab termometer tidak memiliki bahasa sehingga tidak mampu menjustifikasi apa yang ditunjukkannya. Termometer hanya bereaksi secara mekanis terhadap suhu tubuh; ia tidak dapat menyatakan bahwa suhu tubuh anak kita sedang tinggi, misalnya.

Hal yang sama terjadi pada bayi manusia. Dari pengalaman kita tahu bahwa bayi akan menangis jika lapar atau merasa tidak nyaman dengan tubuhnya. Reaksi yang ditunjukkan bayi tersebut juga bukan merupakan tanda bahwa ia tahu apa yang sedang dialaminya. Kenapa?, sebab bayi tidak memiliki kemampuan proposisional untuk menjustifikasi apa yang dirasakannya.¹⁴

¹³ Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, 182; Gary Gutting, "Rorty's Critique of Epistemology," dalam Charles Guignon dan David R. Hiley (ed.), *Richard Rorty* (Cambridge: Cambridge University press, 2003), 44-7.

¹⁴ Namun menurut Rorty, Sellars masih

¹² Tulisan Sellars yang dijadikan acuan Rorty adalah "Myth of the Given," dalam *Empiricism and the Philosophy of Mind* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1997.)

Jadi, model pengetahuan empirisis yang menjadikan keterberian sebagai dasar pengetahuan menurut Sellars tidak dapat dipertahankan. Kesan-kesan indrawi tidak memiliki daya untuk menjustifikasi pengetahuan. Justifikasi paling tidak berasal dari keyakinan bahwa kita memiliki kesan-kesan indrawi, bukan kesan-kesan indrawi itu sendiri.

Maka bagi Sellars pengetahuan pertama kali dibentuk melalui hubungan intersub-yektif, yaitu dengan cara bergabung dengan komunitas bahasa. Dalam komunitas bahasa inilah bayi manusia yang sebelumnya hanya merasakan apa terjadi dalam tubuhnya, seiring perjalanan waktu, mulai kenal dengan konsep sakit, lapar, dan sebagainya. Ia pun tidak lagi sekadar mampu *merasa* melainkan *tahu* apa yang dirasakannya.

Dari pemikiran Sellars di atas, Rorty menyimpulkan bahwa pengetahuan dan pendasarannya merupakan praktik sosial, transaksi antarmanusia, bukan manusia dengan obyek. Karena itu, kriteria apakah kepercayaan tertentu terjustifikasi atau tidak pada akhirnya ditentukan oleh praktik sosial, bukan oleh obyek pada dirinya sendiri atau, seperti diungkapkan Sellars, oleh *the given*.

Kesimpulan yang sama juga ditarik Rorty dari Quine. Sangkalan Quine terhadap adanya pernyataan sintetik apriori, pernyataan yang benar semata karena makna yang dikandungnya, menurut Rorty telah melengkapi kritik Sellar terhadap empirisme. Sebagaimana data empiris, makna, menurut Rorty, tidak dapat menjustifikasi pengetahuan. Upaya untuk memastikan kebenaran pengetahuan melalui yang sesuatu

terberi, baik berupa data indra maupun makna dengan sendirinya menjadi upaya yang salah kaprah sebab, seperti sudah dinyatakan, yang terberi itu sendiri (dalam bentuk kesan-kesan indrawi seperti yang ditekankan Sellars maupun berupa konsep seperti ditekankan Quine) tidak dapat menjalankan tugasnya. Pendasaran pengetahuan adalah masalah sosial. Untuk mendukung keyakinan bahwa “Besok akan terjadi demonstrasi besar-besaran” penulis akan mengutip pernyataan seperti “Aku mendengarnya dari siaran berita.” Dan jika pernyataan terakhir belum juga meyakinkan, aku akan mengungkapkan pernyataan yang lain lagi, dan seterusnya hingga aku mendapat persetujuan.

Persoalannya kemudian, apakah penentuan kebenaran, cukup melalui percakapan, persetujuan, atau praktik sosial? Tapi bukankah apa yang secara sosial terjustifikasi atau disetujui itu, tidak selalu benar? Dengan kata lain, bukankah justifikasi dan kebenaran itu berbeda?

Justifikasi dan Kebenaran

Seperti sudah diuraikan sebelumnya, pengetahuan menurut Rorty merupakan soal kesepakatan. Dengan pandangan seperti ini maka pemikiran Rorty terlihat sangat lemah dan mudah disangkal. Kita dapat menyatakan bahwa pandangan yang disepakati masyarakat atau komunitas tertentu tidak selalu benar. Namun seperti failasuf pada umumnya, Rorty akan memberi kualifikasi atas tesis-tesisnya sehingga apa yang semula terlihat absurd menjadi masuk akal. Kita mulai dari pandangan Rorty mengenai justifikasi sosial,

Justifikasi bukanlah soal hubungan khusus antara ide-ide (atau kata-kata) dan obyek, *melainkan soal* percakapan, *soal* praktik sosial. Justifikasi melalui percakapan, sederhananya, secara alamiah bersifat holistik, sementara gagasan justifikasi yang mengakar dalam tradisi epistemologis adalah

membedakan bayi dan alat pendeteksi seperti termometer atau sel foto elektrik. Alat pendeteksi hanya bereaksi terhadap rangsangan, sementara bayi merasakan sesuatu yang belum ia ketahui apa itu. Dengan kata lain, bayi berpotensi untuk mengetahui dan potensi ini akan menjadi aktual setelah bayi beranjak dewasa dan mulai mengenal konsep. Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, 183-4.

reduktif dan atomistik.¹⁵

Selanjutnya ia menjelaskan bahwa yang dimaksud justifikasi sebagai praktik sosial itu adalah “apa yang masyarakat tuntutan untuk kita nyatakan”¹⁶ daripada yang dituntut dunia atau fakta. Dengan kata lain, apa yang terjustifikasi atau yang rasional adalah pandangan yang disetujui oleh masyarakat.

Kita akan mendekati pendapat Rorty di atas melalui sebuah contoh dan dari contoh ini kita akan tahu Rorty keliru. Misalnya, karena pengaruh film tentang PKI yang rutin disiarkan pada masa Orde Baru, masyarakat kebanyakan meyakini Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia, organisasi perempuan yang dekat dengan Partai Komunis Indonesia) telah menyayat-sayat kemaluan para jenderal di Lubang Buaya. Sementara di pihak lain, seorang ilmuwan sosial, dengan menggunakan bukti forensik berkeyakinan sebaliknya; peristiwa penyayatan itu tidak pernah terjadi. Pertanyaannya, dari dua pandangan ini, pandangan mana yang menurut kita terjustifikasi atau dapat dipertanggungjawabkan? Apakah masyarakat umum dengan modal menonton film atau ilmuwan dengan bukti medis?

Jika kita mengikuti rumusan kasar Rorty maka kepercayaan masyarakat itulah yang benar sementara ilmuwan sosial salah. Pandangan ini tentu saja bertolak-belakang dengan pandangan kita hari-hari ini. Tapi marilah kita lihat lanjutan pendapat Rorty,

[k]ebenaran dan pengetahuan hanya dapat diputuskan dengan standar yang kita terima saat ini...bahwa justifikasi tidak dapat dilakukan dengan cara lain kecuali dengan merujuk pada apa yang telah kita terima, dan tidak ada jalan untuk keluar dari keyakinan-keyakinan dan bahasa kita untuk menemukan penguji selain koherensi.¹⁷

Dengan demikian, justifikasi sebagai

¹⁵ Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, 170. Tekanan dari penulis.

¹⁶ Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, 174.

¹⁷ Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, 178.

sebagai praktik sosial bukan berarti bahwa yang benar atau terjustifikasi (di mata Rorty perbedaan keduanya tidaklah penting) sama dengan yang disepakati masyarakat. Maksud Rorty lebih tepat dipahami bahwa proses pendasaran keyakinan akan selalu menggunakan standar yang kita miliki, apapun itu. Jadi, kembali menggunakan kasus penyayatan para jenderal, pertanyaan apakah keyakinan masyarakat umum atau ilmuwan sosial yang terjustifikasi, jawab Rorty (dan kita semua yang menerima kriteria pembuktian ilmiah) tentu ilmuwan sosial. Alasannya, ilmuwan sosial tersebut menggunakan standar yang relevan dengan wawasan kita mengenai pembuktian, yakni pembuktian medis, sementara masyarakat umum tidak; mereka hanya bersumber pada tontonan yang sengaja dibuat untuk menyudutkan PKI, ditambah desus-desus tentang bahaya laten ajarannya yang terus disebarkan oleh rejim Orde Baru. Dari contoh ini juga kita dapat memahami maksud Rorty, kita tidak perlu lagi konsep kebenaran, sebab apa yang kita anggap benar pada akhirnya ditentukan oleh standar-standar yang disepakati secara sosial.¹⁸ Namun, betulkah kebenaran dan justifikasi tidak perlu dibedakan?

Pendapat Rorty mengenai hubungan kebenaran dan justifikasi mendapat banyak penolakan. Beberapa di antara mereka berpandangan bahwa Rorty telah melakukan kesalahan yang fatal: mereduksi kebenaran kepada justifikasi. Sementara yang lain, menganggap penolakan Rorty terhadap konsep pengetahuan realis hanya sebagai pemikiran involutif, karena dibangun berdasarkan model pemikiran yang dikritik Rorty sendiri, representasionalisme. Kita akan melihat kritik semacam ini melalui Pascal Engel dan Charles Taylor.

Secara sederhana keberatan Engel¹⁹

¹⁸ Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, 176.

¹⁹ Pascal Engel adalah filsuf tamatan Sorbonne kini mengajar di Geneva University. Engel banyak

dapat didudukkan demikian: kebenaran dan justifikasi tidak dapat disamakan. Pendapat yang terjustifikasi (masuk akal, konsisten, sesuai dengan kriteria yang berlaku) belum tentu benar dan, sebaliknya, pendapat yang benar belum tentu terjustifikasi. Justifikasi berkaitan dengan alasan yang memadai berdasarkan praktik sosial yang berlaku, dan hanya kadang-kadang saja melibatkan acuan pada dunia, sementara kebenaran berkaitan dengan 'kenyataan' atau dunia itu sendiri.²⁰ Dengan kata lain, pemahaman Rorty tentang kebenaran dan justifikasi itu sebenarnya merupakan revisi atas pandangan yang berlaku atau, menyimpang dari pengertian sehari-hari. Bagaimana Rorty merespon keberatan ini?

Rorty tidak keberatan pada anggapan Engel bahwa antara kebenaran dan justifikasi itu berbeda. Istilah kebenaran dan justifikasi menurutnya kadang dapat dipertukarkan (karena memiliki kesamaan) namun kadang tidak.²¹ Kita, misalnya, dapat menggunakan kata benar atau dengan kata justifikasi untuk menilai langkah pemerintah mencabut subsidi BBM. Namun untuk menilai pernyataan mengenai sesuatu yang tegas seperti soal nama presiden Indonesia pertama, kita tidak dapat menggunakan kata *justified* atau *unjustified* melainkan benar atau salah. Alasan Rorty untuk tidak secara tegas membedakan kebenaran dan justifikasi karena dengan pembedaan tersebut tidak ada dampak praktis apapun bagi orang yang mengusahakannya, "Berupaya untuk tidak pernah memiliki kecuali keyakinan-keyakinan yang benar," tulisnya, "tidak akan mengarahkan kita untuk melakukan sesuatu yang berbeda daripada jika kita berupaya

sebaik mungkin menjustifikasi keyakinan-keyakinan kita pada diri kita sendiri dan orang lain."²² Dengan rumusan yang sedikit berbeda, Rorty mau mengatakan orang yang berupaya untuk mendapatkan keyakinan yang benar dan orang yang berupaya mendapatkan keyakinan yang dapat dapat diterima dirinya sendiri dan orang lain, akan melahirkan tindakan yang sama.

Jadi, persoalannya bukan apakah kebenaran dan justifikasi itu berbeda atau sama tapi apakah perdebatan mengenai kesamaan dan perbedaan itu penting untuk diributkan. Rorty mengakui ada kebenaran dan justifikasi itu berbeda. Namun perbedaan ini menurutnya perbedaan yang secara pragmatis tidak penting, "tidak memiliki konsekuensi praktis," dan "sebab itulah para pragmatis menganggapnya tidak layak untuk dipikirkan."²³

Dalam sejumlah tulisan lain, tulisan yang juga diacu Engel ketika memosisikan Rorty, sebenarnya Rorty sepakat bahwa kebenaran tidak dapat dipertukarkan dengan justifikasi. Rorty, misalnya, mendukung pendapat Putnam bahwa kebenaran merupakan konsep absolut sehingga tidak dapat didefinisikan. Karena itu memahami kebenaran melalui justifikasi sosial, kegunaan, konsensus, dan sebagainya akan gagal. "Sesuatu itu benar tapi bukan X" selalu masuk akal (*sensible*), tidak masalah orang mau mengganti X dengan apa."²⁴ Karena kebenaran itu absolut,

menulis buku berkaitan dengan logika, falsafat bahasa dan epistemologi. Pada 2002 Engel dan Rorty berdebat soal kebenaran. Debat yang diadakan oleh Collège de philosophy, Sorbonne, itu dibukukan Patrick Savidan (ed.) *What's the Use of Truth?* (New York: Columbia University Press, 2007.)

²⁰ Dalam Savidan (ed.), 17-8.

²¹ Savidan (ed.), 42-4.

²² Savidan (ed.), 44; band. *Truth and Progress: Philosophical Papers vol.3* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 4 dan 19. Dalam 19 buku tersebut Rorty menulis alasan yang mirip kenapa ia (dan pragmatis lain) tidak terlalu memusingkan perbedaan antara kebenaran dan justifikasi. Ia menyatakan bahwa "...perbedaan tersebut tidak membuat perbedaan terhadap apa yang akan saya lakukan...penilaian atas kebenaran dan penilaian atas justifikasi...merupakan aktifitas yang sama."

²³ Savidan (ed.), 45.

²⁴ Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, 280-1; *Truth and Progress*, 21. Argumentasi Putnam tentang keabsolutan kata 'benar' mengikuti argumen G. E. Moore yang menyatakan kata 'baik' tidak dapat

maka ia tidak dapat didefinisikan. Maka yang mungkin untuk mendekati masalah kebenaran adalah melalui justifikasi,

Bahwa kita memiliki gagasan kebenaran dan kebaikan—gagasan yang tidak berhubungan dengan semua persoalan justifikasi—tak dapat diragukan lagi... fakta bahwa kita memiliki gagasan seperti itu tidak dengan sendirinya menjamin bahwa ada teori falsafi yang menarik mengenai. Kebanyakan diskusi mengenai 'kebenaran' dalam buku-buku falsafat, kenyataannya, mengenai justifikasi, sebagaimana kebanyakan diskusi mengenai 'kebaikan,' kenikmatan dan rasa sakit.²⁵

Dengan demikian jelas sudah bahwa Rorty tidak bermaksud menyediakan teori kebenaran melainkan justifikasi. Kebenaran itu tidak dapat (atau tidak perlu) didefinisikan. Yang kita perlukan adalah bagaimana memberi pendasaran terhadap keyakinan-keyakinan yang kita anggap benar, memberi justifikasi. Dan menurut Rorty justifikasi tersebut bersifat sosial dan parokial.

Kini kita beralih ke kritik Taylor. Kebenaran keyakinan menurut Taylor tidak bisa dipahami kecuali melalui hubungannya dengan dunia. Ia sepakat bahwa representasionalisme yang menyatakan bahwa pengetahuan kita selalui dimediasi oleh ide-ide dan mengasumsikan adanya dunia pada dirinya sendiri yang sama sekali steril dari bahasa, tidak bisa dipertahankan. Namun pernyataan bahwa pengetahuan kita selalu berkorespondensi dengan realitas tetap bisa diterima. Mengikuti Heidegger, Taylor menyatakan bahwa kita begitu saja berada "dalam genggamannya sebuah dunia benda-benda yang independen."²⁶ Dengan penjelasan

didefinisikan. Upaya untuk mendefinisikan kata 'baik' seperti yang diupayakan para failasuf sebelum Moore, pasti akan gagal (atau akan jatuh dalam 'kekeliruan naturalistic'.) Uraian etika Moore dapat dilihat dalam Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh: 12 Teks Kunci* (Jogjakarta: Kanisius, 2006), 1-14.

²⁵ Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, 281-2.

²⁶ "Rorty in the Epistemological Tradition," dalam Alan R. Malachowski, *Reading Rorty: Critical and Responses to Philosophy and the Mirror of Nature (and Beyond)* (Oxford: Basil Blackwell, 1991), 270.

ini, Taylor mau menekankan bahwa ada cara lain dalam memahami teori korespondensi selain model representasionalisme; bahwa pengetahuan kita merujuk dunia itu sendiri, meski dunia di sini bukan seperti yang dipahami dalam representasionalisme.

Taylor menganggap pemikiran Rorty yang anti-realis itu justru masih berada dalam jalur representasionalisme.²⁷ Rorty, menurut Taylor, memahami pengetahuan kita akan dunia sebagai pengetahuan yang selalu dimediasi oleh praktik sosial. Dengan kata lain, Rorty adalah seorang idealis atau, dalam istilah Taylor, nonrealis. Bagaimana Rorty menjawab tuduhan Taylor?

Menurut Rorty penentang realisme tidak perlu menyangkal bahwa dunia yang independen dari kita itu ada.²⁸ Big Bang, misalnya, sudah ada terlepas dari apakah kita mengalaminya atau tidak. Persoalannya, apakah kategori-kategori yang kita gunakan untuk mengenalinya benar-benar berasal dari peristiwa itu sendiri? Klaim inilah yang dipersoalkan Rorty.

Rorty mengakui bahwa pendapatnya yang dulu tidak lain sebagai idealisme transendental dalam versi bahasa. Sebagaimana idealis yang menekankan skema daripada isi, maka demikian juga dengan Rorty. Dalam sejumlah tulisannya kemudian, Rorty kadang-kadang mengungkapkan pandangan yang realistik seperti bahwa keberadaan benda-benda fisik sehari-hari independen dari mental. "Jika orang mengikuti Davidson," tulis Rorty, "orang akan merasa bersentuhan dengan realitas sepanjang waktu."²⁹ Namun ungkapan seperti ini kehilangan kekuatannya ketika ditempatkan dalam konteks pernyataannya yang lain, di mana Rorty seperti mengungkapkan bahwa karakteristik dari dunia independen sepenuhnya bergantung

²⁷ "Rorty in the Epistemological Tradition," 270.

²⁸ Gutting, "Rorty's Critique of Epistemology," 53.

²⁹ Dikutip dari Gutting, "Rorty's Critique of Epistemology," 55.

pada pemikiran kita. Rorty sebenarnya ingin melampaui pencarian akan hakikat kebenaran. Baginya, persoalan teori korespondensi atau koherensi dan realisme atau anti-realisme, bukanlah takdir yang harus ditanggung semua failasuf. Namun kritiknya terhadap konsep pengetahuan realis dan pandangannya sendiri mengenai pengetahuan seperti mengingkari akal sehat, seperti penolakan akan kebenaran yang dipahami keseharian kita, yaitu kebenaran yang koresponden dengan dunia (bukan dengan representasinya, bukan juga dengan dunia itu sendiri yang sama sekali lepas dari cara kita mendeskripsikannya).

Simpulan

Pemikiran Rorty tentang pengetahuan, justifikasi, dan kebenaran telah menunjukkan aspek penting dari pengetahuan. Pengetahuan adalah praksis sosial, baik dalam pemerole-

hannya maupun justifikasinya. Pengetahuan yang dibangun berdasarkan model percakapan ini lebih masuk akal daripada model representasionalis yang menekankan fakta atau makna. Pengetahuan bukan soal memiliki kesan-kesan indrawi, fakta, atau makna tetapi soal menyusunnya dalam pernyataan yang dapat dijustifikasi, diterima oleh orang lain dalam sebuah praktik sosial. Niatnya untuk membatasi diri pada persoalan justifikasi dan melupakan upaya untuk mendefinisikan kebenaran juga sangat beralasan, mengingat baik rumusan realis maupu anti-realis (ideal) dalam berbagai versinya, sama-sama tidak memadai. Penolakan terhadap teori kebenaran mestinya tidak perlu menyangkal kebenaran itu sendiri. Inilah yang kadang dilupakan Rorty, dengan menganggap kebenaran pernyataan sama sekali tidak berkaitan dengan dunia.

